

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Tentang Ekspor (Perdagangan Internasional)

Menurut Undang-Undang Perdagangan Tahun 1996 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan dari Daerah Pabean. Keluar dari daerah pabean berarti keluar dari wilayah yuridiksi Indonesia.

Defenisi lain menyebutkan bahwa ekspor merupakan upaya mengeluarkan barang-barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing (Amir, 2004).

Ekspor (*export*) adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu di jual di luar negeri (Mankiw, 2006). Ditinjau dari sudut pengeluaran, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari *Gross Nasional Product (GNP)*, sehingga dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Dilain pihak, tingginya ekspor suatu negara akan menyebabkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap keguncangan-keguncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasaran internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah Negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Priadi, 2000).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah out put dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat out put yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Jhingan, 2000).

Selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim ke luar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri, sehingga secara langsung ekspor memperbesar output industri-industri itu sendiri, dan secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri untuk mempergunakan faktor produksinya, misalnya modal, dan juga menggunakan metode-metode produksi yang lebih murah dan efisien sehingga harga dan mutu dapat bersaing di pasar perdagangan internasional.

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sadono Sukirno, 2008).

Menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi:

1. Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri.
2. Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri.
3. Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri.
5. Ongkos angkutan barang antarnegara.
6. Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Menurut Todaro (2004), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersama dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Banyak ahli ekonomi menganggap bahwa perdagangan internasional sebagai suatu keseimbangan kemampuan produksi internal dengan permintaan di dalam negeri. Sekiranya rakyat suatu negara lebih banyak meminta produk tertentu melebihi kemampuan produksinya sendiri, maka kekurangannya akan dipenuhi dengan mengimpornya. Begitu juga terjadinya ekspor, sekiranya jumlah konsumsi.

produk yang dihasilkan lebih kecil, berarti kelebihanannya merupakan produk yang dapat diekspor. (Bachrawi, 2004).

Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (1994:182-183) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume dan nilai ekspor suatu negara tergantung pada pendapatan dan output luar negeri, nilai tukar uang (kurs) serta harga relatif antara barang dalam negeri dan luar negeri. Apabila output luar negeri meningkat, atau nilai tukar terhadap mata uang negara lain menurun, maka volume dan nilai ekspor suatu negara akan cenderung meningkat, demikian juga sebaliknya. Selain itu, pilihan antara barang dalam negeri dan barang luar negeri berkaitan dengan harga relatif kedua barang tersebut. Bila harga suatu barang buatan dalam negeri meningkat secara relatif terhadap harga barang luar negeri, maka penduduk tersebut akan cenderung membeli lebih banyak barang luar negeri. Sehingga jumlah dan nilai ekspor akan dipengaruhi oleh harga relatif antara barang-barang dalam negeri dan luar negeri, yang pada gilirannya akan tergantung dari harga dalam negeri, harga internasional dan nilai tukar uang rupiah terhadap dollar.

Perdagangan internasional dapat digunakan sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara (*trade as engine of growth*). Perdagangan internasional merupakan sumber penyumbang yang berarti bagi *Gross Domestic Product* dan sangat berarti bagi pertumbuhan perekonomian, sosial, politik suatu negara. Kebangkitan industri, transportasi, globalisasi, korporasi multinasional mempunyai arti yang sangat penting dalam era globalisasi dan berdampak dalam peningkatan perdagangan internasional (Salvatore, 2007).

Secara teoritis, perdagangan internasional terjadi karena dua alasan utama. Pertama, negara-negara berdagang karena pada dasarnya mereka berbeda satu sama lain. Setiap negara dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan sesuatu yang relatif lebih baik. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan untuk mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dalam produksi. Maksudnya, jika setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu, mereka dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan karenanya lebih efisien jika dibandingkan kalau negara tersebut memproduksi segala jenis barang. Pola-pola perdagangan dunia yang terjadi mencerminkan perpaduan dari kedua motif ini. (Basri, 2010).

Perdagangan Internasional memunculkan teori-teori yang berkembang dari mulai masa klasik, modern hingga yang mutakhir. Dalam teori modern mengenai perdagangan internasional dikenal teori Heckscher dan Ohlin (H-O). Teori ini disebut juga *factor proportion theory* atau teori ketersediaan faktor. Seiring dengan perkembangannya Model H-O mendominasi teori perdagangan internasional dikarenakan menerapkan alat analisis yang lebih matematis dan mengaitkan model tersebut dengan teori ekonomi lainnya, tetapi juga berkenaan dengan validitas teori tersebut terhadap kenyataan perdagangan internasional. Heckscher-Ohlin model (the H-O model) menekankan bahwa keuntungan komparatif ditentukan oleh perbedaan relatif kekayaan faktor produksi (*the relative of endowments of factors of production*) dan penggunaan faktor tersebut (*the abundant factor*) secara relatif intensif dalam kegiatan produksi barang ekspor.

Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif, tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-0) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya.

Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok perbedaannya dengan keunggulan komparatif maka keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

2.2. Faktor -faktor yang Mempengaruhi Ekspor

Ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat. Oleh sebab itu ekspor dapat mempengaruhi tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai. Apabila ekspor bertambah, maka pengeluaran agregat bertambah tinggi dan selanjutnya akan menaikkan pendapatan nasional. Akan tetapi sebaliknya pendapatan nasional tidak dapat mempengaruhi ekspor. Ekspor belum tentu bertambah apabila pendapatan nasional bertambah, atau ekspor dapat mengalami perubahan walaupun pendapatan nasional tetap. Dengan demikian ekspor mempunyai bentuk yang sama dengan fungsi investasi dan fungsi pengeluaran pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas maka ekspor juga digolongkan sebagai pengeluaran otonomi oleh karena pendapatan nasional bukanlah penentu penting dari tingkat ekspor yang dicapai suatu negara. Daya saing di pasaran luar negeri, keadaan ekonomi di negara-negara lain, kebijakan proteksi di negara luar, pendapatan dan kurs valuta asing merupakan faktor utama yang akan menentukan kemampuan suatu negara mengekspor ke luar negeri. Ekspor yang akan dilakukan sesuatu negara bergantung kepada banyak faktor. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang akan dihasilkannya ke negara-negara lain apabila barang-barang tersebut diperlukan negara-negara lain dan mereka tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang tersebut. Misalnya ekspor karet, timah, minyak kelapa sawit dan kayu hutan dari Indonesia ke Amerika dan negara-negara maju lainnya disebabkan karena barang-barang tersebut mereka butuhkan, dan negara-negara tersebut tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang seperti itu. Sebaliknya pula, Indonesia mengimpor barang-barang modal dan berbagai jenis barang untuk keperluan pengembangan berbagai jenis industri karena ia belum sanggup memproduksi barang-barang tersebut dengan mutu yang sebaik seperti yang dapat diperoleh dari negara-negara yang lebih maju. Ekspor bisa dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Adapun tujuan dari teori permintaan (Demand) dan penawaran (Supply) adalah menggambarkan bagaimana harga bisa terbentuk dalam mekanisme pasar. Pertemuan antara kedua hukum ini dalam satu kondisi merupakan kondisi ideal yang diharapkan oleh para pelaku bisnis. Kondisi ideal demikian dalam ilmu ekonomi dikenal dengan istilah titik keseimbangan (*equilibrium*).

Permintaan dalam pengertian ekonomi didefinisikan sebagai skedul, kurva atau fungsi yang menunjukkan kepada skedul tingkat pembelian yang direncanakan. Dilihat melalui kacamata ilmu ekonomi, permintaan mempunyai pengertian sedikit berbeda dengan pengertian yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Menurut pengertian sehari-hari permintaan diartikan sebagai absolut artinya jumlah barang yang dibutuhkan, yang berangkat dari titik tolak bahwa manusia mempunyai kebutuhan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang. Makin banyak penduduk suatu negara makin besar permintaan masyarakat akan sesuatu jenis barang. Sepintas lalu pengertian ini tidak menimbulkan masalah akan tetapi bila dipikirkan lebih jauh dalam dunia nyata, barang di pasar mempunyai harga. Dengan kata lain permintaan baru mempunyai arti apabila didukung oleh tenaga beli peminta barang. Permintaan yang didukung oleh kekuatan daya beli disebut permintaan efektif, sedangkan permintaan yang hanya didasarkan atas kebutuhan saja disebut sebagai permintaan potensial.

Teori permintaan yang paling sederhana dalam hukum permintaan menyatakan bahwa pada keadaan *Ceteris Paribus*, jika harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun dan sebaliknya bila harga barang tersebut turun maka barang yang diminta akan naik (Nicholson, 1999).

Permintaan ekspor seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh banyak faktor, diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah seperti yang dinyatakan di bawah ini :

1. Harga barang itu sendiri

2. Harga barang lain yang sangat berkaitan erat dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Jumlah penduduk
5. Selera
6. Ramalan yang akan terjadi di masa yang akan datang

2.2.1. Harga kopi dunia

Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah (Budiono, 2001).

Volatilitas harga mempunyai pengaruh positif untuk meningkatkan ekspor pertanian Nigeria, namun ketidakmenentuan perubahan harga ekspor, merupakan resiko bagi pendapatan ekspor. Pengetahuan mengenai volatilitas sangat penting bagi pelaku bisnis. Bagi para eksportir, variabilitas harga di pasar dunia sangat menentukan tingkat harga yang akan ditetapkan seorang eksportir dan dapat dipastikan hal ini akan membuat keuntungan menjadi tidak pasti, yang selanjutnya akan mempersulit dalam penentuan kebijakan atau manajemen penjualannya

(Firmansyah, 2006). Sedangkan bagi importir yang misalnya sebagai produsen pengolahan, volatilitas harga mengakibatkan sulitnya mengontrol biaya produksi. Sementara bagi para pedagang dan pemegang stok, kekurangan pengetahuan tentang volatilitas harga akan mengakibatkan kerugian, misalnya masalah perkiraan harga, kapan akan melepas atau menahan stok sampai pada penyusunan kontrak-kontrak pembelian ke depan.

2.2.2. Nilai Tukar (Kurs) Dollar terhadap Rupiah

Kajian mengenai Pengaruh Resiko Nilai Tukar (Kurs) terhadap perdagangan internasional rupanya semakin banyak menarik perhatian ilmu ekonomi internasional. Hal ini bukanlah sesuatu yang baru, karena isu Pengaruh Resiko Nilai Tukar (Kurs) mempunyai implikasi penting bagi pemilihan sebuah sistem moneter internasional. Di Eropa misalnya, Pengaruh Resiko Nilai Tukar (Kurs) adalah salah satu argumentasi utama ekonomi untuk penyatuan keuangan. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi resiko yang tinggi, yang dapat menghambat perdagangan. Karena secara umum dipercayai bahwa pengaruh resiko nilai tukar dapat menghambat perdagangan international.

Sejauh ini telah dilakukan beberapa penelitian untuk mengetahui pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor. Penelitian pada masa nilai tukar mengambang terkendali dilakukan oleh Goeltom (1997) menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perdagangan. Sementara itu, penelitian pada masa nilai tukar mengambang bebas dilakukan oleh Susilo (2001) menjelaskan bahwa pada jangka panjang ketidakpastian nilai tukar efektif riil mempunyai dampak signifikan terhadap

ekspor riil non migas, sedangkan pada jangka pendek ketidakpastian nilai tukar efektif riil tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor riil.

Perdagangan internasional merupakan hal yang vital karena perdagangan luar negeri akan meningkatkan kemungkinan konsumsi suatu negara. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara mengkonsumsi lebih banyak barang dibandingkan yang tersedia menurut garis perbatasan kemungkinan produksi pada swasembada tanpa perdagangan luar negeri (Lindert, 1993).

Kunci perdagangan internasional adalah teori keunggulan komparatif. Prinsip teori ini bahwa suatu negara dapat meningkatkan standar hidup dan pendapatan riilnya melalui spesialisasi produksi komoditi yang memiliki produktivitas tinggi. Dimana negara-negara akan mengutamakan untuk memproduksi komoditi yang paling produktif.

Nilai tukar mata uang (*kurs*) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena perdagangan yang dilakukan antara dua negara mesti memakai dua mata uang yang berbeda misalnya antara negara Indonesia dan Amerika Serikat. Pengimpor Amerika harus membeli rupiah untuk membeli barang-barang dari Indonesia. Sebaliknya pengimpor Indonesia harus membeli dolar Amerika untuk menyelesaikan pembayaran terhadap barang yang dibelinya di Amerika. Besarnya jumlah mata uang yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan *kurs* mata uang asing.

Para ekonom membedakan nilai tukar (*kurs*) menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah suatu nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Sebagai contoh, jika antara dolar Amerika Serikat dan yen

Jepang adalah 120 yen per dolar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen di pasar uang. Sebaliknya orang Jepang yang ingin memiliki dolar akan membayar 120 yen untuk setiap dolar yang dibeli. Ketika orang-orang mengacu pada “kurs” diantara kedua negara, mereka biasanya mengartikan kurs nominal (Mankiw, 2003).

Kurs riil (*real exchange rate*) adalah nilai dimana seseorang dapat memperdagangkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri. Nilai tukar dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah ini :

$$Q = S \frac{P}{P^*}$$

dimana Q adalah nilai tukar riil, S adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga domestik dan P* adalah tingkat harga di luar negeri (Mankiw, 2003).

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas baik ekspor maupun impor. Jika kurs dolar Amerika Serikat mengalami depresiasi, nilai mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing menguat kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dolar Amerika Serikat meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2004).

Hal ini juga dijelaskan oleh Salvatore (1996) bahwa dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara-negara, mereka menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya. Mereka membutuhkan mata uang standar seperti US\$ untuk bertransaksi. Apabila mata uang domestik terapresiasi terhadap mata uang asing maka harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi apabila nilai mata uang domestik terdepresiasi maka nilai mata uang asing menjadi lebih mahal yang mengakibatkan ekspornya bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah.

Kegiatan perdagangan internasional dalam kenyataannya tidak sesederhana perdagangan domestik yang hanya melibatkan interaksi antar masyarakat dalam satu negara untuk melakukan transaksi jual beli barang dan jasa dengan alat pembayarannya menggunakan mata uang sendiri. Dalam perdagangan internasional proses transaksi jual beli barang, terjadi antar masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain yang menghendaki pembayaran dalam mata uang masing-masing, yang satu sama lain saling berbeda, atau paling tidak dalam mata uang tertentu yang dapat diterima secara internasional seperti Dollar AS, Pounsterling, Deutsmark atau Yen dan lain-lain, yang keberadaannya tersebar di banyak negara. Akan tetapi, dalam berbagai transaksi internasional, Dollar AS paling sering digunakan. Tidak mengherankan bila Dollar AS mendapat julukan sebagai mata uang penggerak yaitu mata uang terkemuka yang secara luas digunakan sebagai suatu nilai kontrak-kontrak internasional antara pihak-pihak yang bukan merupakan penduduk dari negara pencetak uang tersebut. Hal ini didukung oleh peran AS yang begitu penting dalam perekonomian dunia yaitu sebagai pusat perdagangan dunia.

Penurunan nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan berakibat pada naiknya kemampuan dollar untuk membeli kopi yang lebih besar yang dihasilkan Indonesia dengan nilai tukar rupiah. Apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dollar Amerika Serikat akan berakibat pada kemampuan dollar yang menurun dalam perolehan barang dengan nilai rupiah.

Oleh karena itu, dalam perdagangan internasional pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang negara lain menjadi hal yang terpenting untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa. Dari pertukaran ini terdapat perbandingan nilai uang atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah yang disebut dengan nilai tukar atau kurs. Jadi, secara umum kurs atau nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik. (Lindert, 2000).

Kurs valuta asing merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi transaksi berjalan maupun terhadap variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Selain itu, kurs juga memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena dengan mengetahui kurs memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara sehingga dapat dijadikan sebagai alat (*instrumen*) rujukan dalam kegiatan ekspor dan impor.

Dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan selalu mengalami fluktuasi (perubahan-perubahan) yang berdampak langsung pada harga barang-barang ekspor dan impor (Dominic, 2001). Perubahan-perubahan yang dimaksud antara lain:

1. Apresiasi yaitu peristiwa menguatnya nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah harga produk dari suatu negara bagi pihak luar negeri akan semakin mahal sedangkan harga produk barang impor bagi masyarakat domestik semakin lebih murah.
 2. Depresiasi yaitu peristiwa penurunan nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi murah, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih mahal.
- Sistem penulisan harga atau nilai suatu valuta asing yang dinyatakan dalam valuta asing lainnya dikenal ada dua macam yaitu :

1. *Direct quotation* adalah sistem yang menyatakan nilai mata uang suatu negara yang diperlukan atau diperoleh untuk satu unit valuta asing. Penulisannya dilakukan dengan menempatkan nilai mata uang dalam negeri (*domestic currency*) di depan dan nilai mata uang asing (*foreign currency*) di belakang.

2. *Indirect quotation* adalah sistem yang menyatakan nilai valuta asing yang diperlukan atau diperoleh untuk 1 unit mata uang dalam negeri (*domestic currency*). Penulisan dilakukan dengan menempatkan nilai mata uang asing (*foreign currency*) di depan dan unit mata uang dalam negeri (*domestic currency*) di belakang.

2.2.3. Pendapatan Perkapita Amerika Serikat

Gross Domestic Product (GDP) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis.

Gross Domestic Product hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk proses lagi dan dijual lagi (Barang dan Jasa intermediate) tidak dimasukkan dalam GDP untuk menghindari masalah *double counting* atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali. Untuk barang yang diperjual-belikan berulang kali (*second-hand*) tidak dihitung dalam GDP karena barang tersebut telah dihitung pada saat diproduksi. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan produk suatu negara, salah satunya adalah pendapatan konsumsi di negara tersebut. Tiga jenis barang yang memberikan tanggapan yang berbeda-beda bila terjadi perubahan pendapatan, yaitu : disebut *barang normal* apabila kenaikan pendapatan menyebabkan kenaikan didalam konsumsinya, disebut *barang inferior* apabila kenaikan pendapatan menyebabkan penurunan didalam konsumsinya, dan *barang superior* apabila kenaikan pendapatan menyebabkan kenaikan konsumsinya

dengan presentasi yang berbeda dan bertambah pendapatan yang ada (Arsyad, 1997).

Pendapatan perkapita Amerika Serikat merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam arti jangka waktu tertentu. Pendapatan perkapita Amerika Serikat ini merupakan pendapatan konsumen, dimana pada saat pendapatan perkapita Amerika Serikat semakin meningkat, maka permintaan impor juga akan meningkat. Namun permintaan ekspor terhadap suatu barang tidak hanya tergantung kepada tingkat pendapatan saja tetapi juga dari segi persediaan barang yang bersangkutan.

Kemampuan suatu bangsa untuk mengimpor sangat tergantung pada pendapatan nasionalnya. Artinya, semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut mengimpor. Namun hubungan antara impor (M) dengan pendapatan nasional (Y) tidak berupa hubungan proporsional. Artinya tidak dapat ditarik kesimpulan bahwa jika pendapatan nasional bertambah menjadi dua kali lipat, maka imporpun akan menjadi dua kali lipat. Hubungan antara impor dan pendapatan nasional ditentukan oleh hasrat mengimpor marginal (*Marginal Propensity to Import* atau MPM) yang besarnya adalah :

$$\text{MPM} = \frac{dM}{dY}$$

Dengan MPM, menunjukkan bagian dari tambahan pendapatan nasional yang dipergunakan untuk menambah impor. Perubahan MPM dapat disebabkan

oleh hal-hal seperti perubahan cita rasa konsumen dalam negeri terhadap barang impor, perubahan nilai mata uang, dan sebagainya.

2.3. Penelitian Terdahulu

Pasaribu (2009), dalam penelitian ini berjudul "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan tingkat PDRB Terhadap Ekspor Sumatera Utara". Ruang lingkup penelitian dilakukan di Sumatera Utara dengan menggunakan data sekunder dari tahun 1988 sampai dengan 2007 (20 tahun) data nilai tukar rupiah atas Dollar Amerika (Rp/US\$), tingkat PDRB Sumatera Utara dan Data Ekspor Sumatera Utara.

Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah dan tingkat PDRB terhadap Ekspor Sumatera Utara menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, Bank Indonesia cabang Medan, dan sumber-sumber kepustakaan lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1988 sampai 2007, pengolahan data dengan menggunakan program komputer E-Views5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah, dan tingkat PDRB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Ekspor di Sumatera Utara.

Harahap (2004) dengan penelitian berjudul Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Ekspor Non Migas Sumatera Utara, tujuan penelitian adalah untuk menganalisa pengaruh kurs, suku bunga, dan inflasi terhadap perkembangan ekspor Sumatera Utara. Data yang digunakan data time series 1992 – 2002 (10 tahun), diolah dengan menggunakan *Method of Ordinary Least Square* (OLS). Hasil menunjukkan bahwa kurs dan inflasi berpengaruh negatif terhadap

perkembangan ekspor Sumatera Utara, sementara suku bunga berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan.

Utami (2008), dengan judul: Variabel-Variabel Determinan Ekspor ASEAN: kasus Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina Tahun 1990-2006. Penelitian dilakukan untuk mengetahui variabel determinan ekspor Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina selama 1990-2006, dengan tujuan peningkatan export performance ASEAN agar dapat bersaing dengan kawasan-kawasan lainnya di dunia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model *Gravity*, *Method of Ordinary Least Square*. Dari penelitian ini diketahui bahwa variabel determinan ekspor Indonesia adalah proporsi output sektor manufaktur pada GDP, proporsi *Gross Fixed Capital Formation* pada GDP, *Real Effective Exchange Rate*, perubahan inflasi. Thailand dan Singapura memiliki determinan ekspor GDP perkapita dan proporsi sektor manufaktur pada GDP. Sedangkan Filipina, determinan ekspornya adalah indeks harga ekspor, proporsi *Gross Fixed Capital Formation*, *Real Effective Exchange Rate*, perubahan inflasi.

Anggraini (2006) dengan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1994 sampai 2003 (10 tahun) yang bersumber dari Biro Statistik Indonesia (2003). Model analisis yang digunakan adalah Model Regresi Linier Klasik dengan Metode Kuadrat Terkecil atau *Method of Ordinary Least Square (OLS)*. Estimasi dengan OLS menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat dan nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Hal demikian dikarenakan Amerika Serikat

sangat ketat mengawasi mutu kopi yang masuk ke negaranya dari manapun asalnya dan memperketat peraturan-peraturan yang mengarah kepada hak-hak perlindungan konsumen. Sementara harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi penduduk Amerika Serikat dan jumlah penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

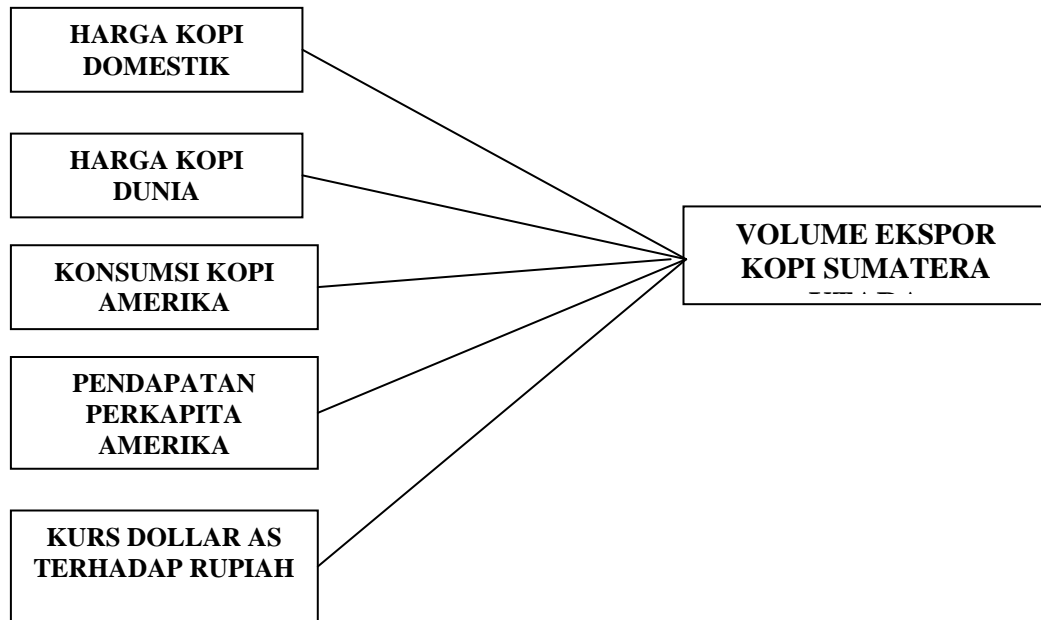
No	Nama Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pasaribu (2009) Penelitian tentang "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) dan tingkat PDRB Terhadap Ekspor Sumatera Utara".	Metode Analisis : Analisis metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau <i>method of Ordinary Least Square</i> (OLS). Dan menggunakan data sekunder dari tahun 1988 sampai dengan 2007 (20 tahun) Serta untuk pengolahan data dengan menggunakan program komputer E-Views5.0.	Menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah, dan tingkat PDRB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Ekspor di Sumatera Utara.
2	Harahap (2004) Penelitian tentang " Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi Ekspor Non Migas Sumatera Utara ".	Metode Analisis : Analisis metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau <i>method of Ordinary Least Square</i> (OLS). Data yang digunakan data time series 1992 – 2002	Menunjukkan bahwa kurs dan inflasi berpengaruh negatif terhadap perkembangan ekspor Sumatera Utara, sementara suku bunga berpengaruh secara positif tetapi tidak signifikan.

Lanjutan Tabel 2.1

3	<p>Utami (2008)</p> <p>Penelitian tentang " Variabel-Variabel Determinan Ekspor ASEAN: kasus Indonesia, Thailand, Singapura, Filipina Tahun 1990-2006 "</p>	<p>Metode Analisis : Analisis metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau <i>method of Ordinary Least Square</i> (OLS).</p>	<p>Menunjukkan bahwa variabel determinan ekspor Indonesia adalah proporsi output sektor manufaktur pada GDP, <i>proporsi Gross Fixed Capital Formation</i> pada GDP, <i>Real Effective Exchange Rate</i>, perubahan inflasi. Thailand dan Singapura memiliki determinan ekspor GDP perkapita dan proporsi sektor manufaktur pada GDP. Sedangkan Filipina, determinan ekspornya adalah indeks harga ekspor, proporsi <i>Gross Fixed Capital Formation, Real Effective Exchange Rate</i>, perubahan inflasi.</p>
4	<p>Anggraini (2006)</p> <p>Penelitian tentang " Faktor faktor yang mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia dari Amerika Serikat ".</p>	<p>Metode Analisis : Model Regresi Linier Kalsik dengan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau <i>method of Ordinary Least Square</i> (OLS). Dan data time series dari tahun 1994-2003 (10 tahun)</p>	<p>Menunjukkan bahwa variabel pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat dan nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat. Hal demikian dikarenakan AS sangat ketat mengawasi mutu kopi yang masuk ke negaranya. Sementara harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi penduduk Amerika Serikat dan jumlah penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.</p>

2.4. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, dapat dibuat kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Harga kopi domestik berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kopi provinsi Sumatera Utara.
2. Harga kopi dunia berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Sumatera Utara
3. Konsumsi kopi Amerika berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Sumatera Utara
4. Pendapatan perkapita Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Sumatera Utara

5. Kurs Rupiah terhadap Dollar AS berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Sumatera Utara